

**INSTITUSIONALISASI KESALEHAN
DALAM RUANG EKONOMI:
STUDI KASUS PENGAJIAN TASAWUF
DI KAFE MAIN-MAIN**



**Oleh:
Syamilul Asror
NIM: 24200011048**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Industri Dan Bisnis Halal**

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamilul Asror, S.E.
NIM : 24200011048
Jenjang : Magister
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Industri Bisnis Halal

menyatakan bahwa bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Syamilul Asror, S.E.

NIM: 24200011048

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamilul Asror, S.E.
NIM : 24200011048
Jenjang : Magister
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Industri Bisnis Halal

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Saya yang menyatakan,


C10AOX110495301
Syamilul Asror, S.E.
NIM: 24200011048

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1061/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Institusionalisasi Kesalehan Dalam Ruang Ekonomi: Studi Kasus Pengajian Tasawuf Di Kafe Main-Main

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAMILUL ASROR, S.E.,
Nomor Induk Mahasiswa : 24200011048
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 6a8715e61bc9b



Penguji II

Dr. Munirul Ikhwani
SIGNED

Valid ID: 6a86677421c68



Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8702521dc2e



Yogyakarta, 14 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ikhwani, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a873c8db1c18f

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **INSTITUSIONALISASI KESALEHAN DALAM RUANG EKONOMI: STUDI KASUS PENGAJIAN TASAWUF DI KAFE MAIN-MAIN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Syamilul Asror, S.E.
NIM : 24200011048
Jenjang : Magister
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Industri Bisnis Halal

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A) dalam Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2026

Pembimbing


Dr. phil. Munirul Ikhwani, Lc., M.A.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana praktik kesalehan diproduksi dan diinstitusionalisasikan dalam ruang ekonomi melalui studi etnografi di Kafe Main-Main, Yogyakarta. Berbeda dengan pandangan yang memosisikan ruang komersial dan ruang religius sebagai dua ranah yang terpisah, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keduanya dapat saling berkelindan melalui praktik-praktik sosial yang berlangsung secara berulang. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memahami pengalaman para aktor dalam membentuk kehidupan keagamaan di ruang kafe.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kafe Main-Main tidak sekadar menjadi lokasi penyelenggaraan pengajian tasawuf, melainkan diproduksi sebagai ruang religius melalui konfigurasi berbagai elemen material, sensorik, visual, auditori, dan ritual. Artefak material seperti sandal para tokoh agama, lukisan ulama, dan bukhoor; lanskap bunyi berupa qasidah dan musik gambus; serta praktik ritual seperti pembacaan *Simtud Durar* dalam *Mahallul Qiyam* tidak hadir sebagai unsur yang berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi membentuk pengalaman religius para pengunjung. Keseluruhan elemen tersebut diproyeksikan oleh pemilik kafe sehingga menghasilkan konfigurasi ruang yang memungkinkan aktivitas ekonomi dan praktik keagamaan berlangsung secara berdampingan tanpa saling menegasikan. Pada saat yang sama, penyelenggaraan pengajian juga memperlihatkan bahwa orientasi keagamaan di ruang tersebut tidak dibangun melalui strategi rekrutmen jamaah, melainkan melalui penyediaan ruang yang terbuka dalam bentuk keterlibatan.

Penelitian ini berargumen bahwa konfigurasi artefak, praktik ritual, dan tata kelola ruang tersebut melahirkan proses institusionalisasi kesalehan di dalam ruang ekonomi. Kesalehan tidak lagi semata dipraktikkan sebagai ekspresi

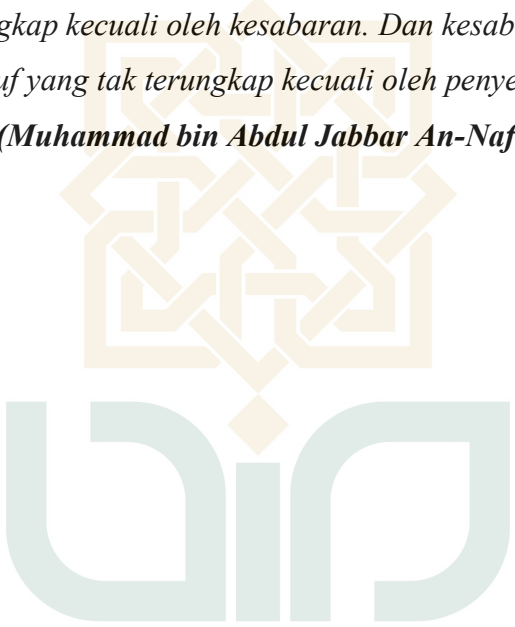
individual, tetapi memperoleh bentuk yang relatif stabil melalui pengaturan ruang, objek-objek material, pengalaman indrawi, serta rutinitas ritual yang terus direproduksi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang ekonomi dapat berfungsi sebagai medium pembentukan kehidupan keagamaan tanpa kehilangan fungsi komersialnya, sekaligus memperkaya Kajian mengenai relasi agama, materialitas, dan produksi ruang dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Kata kunci: produksi ruang; institusionalisasi kesalehan; ruang ekonomi; tasawuf.



MOTTO

Ilmu adalah huruf yang tak terungkap kecuali oleh perbuatan. Dan perbuatan adalah huruf yang tak terungkap kecuali oleh keikhlasan. Dan keikhlasan adalah huruf yang tak terungkap kecuali oleh kesabaran. Dan kesabaran adalah huruf yang tak terungkap kecuali oleh penyerahan.
(Muhammad bin Abdul Jabbar An-Nafiri)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis muta'qqin

عدة ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-
auliyaā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لنشكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandangg Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l(el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Minangkaning purwokaning atur, kepada Allah *Subānahu wa-ta 'alā* saya limpah-ruahkan kalimat pepujian dan syukur. Tuhan segala jenis kopi, Tuan dari orang-orang yang menyeduh dan meneguknya. Di hadapan-Nya, saya adalah orang yang memimpikan hidup *marem* untuk hari ini, besok dan seterusnya serta senantiasa dalam payung keridhaan-Nya. Salawat dan salam saya tambatkan kepada sang Mustafa, Nabi Muhammad SAW. Demikian pula pada seluruh keluarga, dan sahabatnya.

Setelah tugas akhir ini tinakdir untuk diujikan, saya termangu dan tentu menertawai diri sendiri. Tapi, pada semua itu saya menyadari bahwa segala urusan kecuali Tuhan pasti ada pangkalnya, pun segala perkara kecuali rahmat-Nya tentu ada ujungnya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, tentu saya ingin menyampaikan sebetulnya terimakasih dengan mendalam kepada segala pihak yang telah menjadi bagian penting dalam keseluruhan permulaan dan akhiran.

Saya mengucapkan terimakasih seutuhnya kepada Pembimbing Tesis; Dr. phil. Munirul Ichwan, M.A., yang menyenggangkan waktunya guna memberi petunjuk bagi saya yang alpa. Juga sederet dosen yang pernah mengampu mata kuliah di Kajian Industri Bisnis Halal; Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A., Prof. H. Ahmad

Muttaqin, Ph.D., Prof. Zulkipli Lessy, Ph.D., Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, M.Ag., Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum., Dr. Subi Nur Isnaini., Dr. Moh. Mufid., Dr. Imelda Fajriati, M.Si., Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I., Dr. Ja'far Assagaf, M.A., Ir. Dwi Agustina Kurniawati, Ph.D., Dr. Suhadi, S.Ag., M.A., Dr. Subaidi, M.Si., Dr. Sunarwoto, M.A., Ambar Sari Dewi, Ph.D., pun juga yang pernah saya *ngangsu kaweruh* di luar kelas; Prof. Machasin., M.A., Ahmad Rafiq, Ph.D., Najib Kailani, Ph.D., Dr. Yunus Masrukhin, M.A., Dr. Nina Mariani Noor, M.A., dan Dr. Zulfikar Ismail, M.A., saya hanya bisa berharap keterhubungan ini menjadi *'alaqah ar-Rabbaniyah*.

Untuk informan utama; Kyai Kuswaedi Syafi'i, istri serta *ushul* dan *furu'*nya, Pak Edi Mulyono, terimakasih tak terhingga. Juga Kak Imam, Mahsun, dan Fajar yang mengantar pertama kali saya *sowan* ke *ndhalem* Cak Kus.

Kolega *Halal Studies*, Siidi Ridho, Mas Hanif, Pak Lilik, Hasan, Zayyan, Rayyan, Dika-Duki, Bukhori, Aghitsna, Aisy, Kulsum, Nada serta sepasang suami istri yang mengasuh kami di kelas; Pak Taufiq dan Bu Emi. *Sinuwun ya*, udah bikin diskusi di kelas riuh menyala dan bergelora. Kolega KMP; Siddiq, Sahal, Zaki, Ulil, Zuhra, Prames dan lainnya. Tanpa bergabung dengan kalian, mustahil belaka saya punya pengalaman ikut konferensi, jadi moderator serta kisah ciamik lainnya.

Tak ketinggalan *kawanua* di republik puisi; Rahul, Yik

Yusuf. Para pengembara yang berasal dari tanah yang sama; Kak Naufal, Lek Aiman, Huda *tor* Firdaus. Semoga *patembayatan* ini bisa tetap terjaga kelak setelah kembali ke Madura. *Kenkawan* pemungut terma; Resi Arafat dan Resi Adib, terimakasih sudah mewarnai tesis saya dengan keberlimpahan saran bacaan. Duo Syamil, sang pujangga dan juru kepustakaan. Hari dan Mukhlis, yang belakangan saya tengarai keduanya berambisi jadi revisionis. Serta, tak lupa; Mas Yai Imdad. Pensyarah dua kitab al-Ghazali dalam perjumpaan setiap pekan.

Terakhir, kedua orang tua saya yang telah bersemayam di Sasonoloyo; Ahmad Mawardi Zain dan Muadah Muarif. Terimakasih telah menjadi teladan dalam menyigi kebermaknaan hidup yang *eling* dan *waspodo*. *Hamdalah*, berkat perantara keduanya saya punya kakanda dan yunda yang turut bersinaling memberi dukungan dan sokongan hingga detik saya menuliskan kalimat ini.

Tentu, kalimat terimakasih tak terbatas pada secebis kisah di atas, tanpa niat mengurangi apapun atas pengalaman yang telah terlewat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoretis	11
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II KAFE MAIN-MAIN; TELAAH AWAL RUANG EKONOMI.....	24
A. Sejarah Kafe Main-Main	27
B. Visi Misi Kafe Main-Main	33
C. Struktur Organisasi dan Profil Sumber Daya Manusia	35
D. Fasilitas Kafe Main-Main	37
1. Joglo (Lesehan).....	40
2. Musala: Kontekstualisasi Ruang Sakral dalam Ruang Komersial.....	42
3. Perpustakaan	46
BAB III PENGAJIAN TASAWUF DI KAFE MAIN-MAIN	51
A. Potret Kehidupan KH. Kuswaedi Syafi'i.....	54
B. Konstruksi Pesan Kesalehan dalam Pengajian Tasawuf.....	57
1. Pengajian Kitab Kuning Cak Kus	63

2. Kultum Pemilik Kafe	88
C. Pembacaan Maulid sebagai Pertahanan Identitas Kultural.....	94
BAB IV PRAKTIK DAN SIMBOL KEAGAMAAN	
DALAM RUANG EKONOMI	104
A. Artefak dan Sejumlah Benda Kafe	107
1. Lukisan Tokoh Agama.....	107
2. Sandal Tokoh Agama.....	117
3. Bukhur (Dupa Arab)	126
4. Musik Gambus	133
B. Pembacaan Mahallul Qiyam.....	141
BAB V PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Implikasi Penelitian	154
C. Keterbatasan Penelitian.....	155
D. Rekomendasi Penelitian.....	155
DAFTAR PUSTAKA	157
RIWAYAT HIDUP	163



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Lanskap Depan Kafe.....	30
Gambar 2: Kasir/Pemesanan.....	32
Gambar 3: Pendopo Tempat Pengajian.....	41
Gambar 4: Mushala.....	43
Gambar 5: Perpustakaan Kafe.....	47
Gambar 6: Proses Pengajian Kitab.....	60
Gambar 7: Potret Cak Kus dan Pak Edi saat Mahallul Qiyam	96
Gambar 8: Karyawan Ikut Hadir dalam Mahallul Qiyam. 100	
Gambar 9: Lukisan Cak Kus dan Pak Edi, dan Lukisan Tarian Sufi.....	114
Gambar 10: Lukisan Ayah dan Ibu Pemilik Main-Main ..	117
Gambar 11: Artefak Sandal Ulama.....	119

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kontemporer menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat perkotaan tidak lagi terbatas pada institusi ibadah formal, melainkan menjamah ke pelbagai ruang publik melalui geliat *urban religion and spirituality*. Gejala ini sejalan dengan pandangan Jonathan Benthall yang berpendapat bahwa hanya dengan menyadari bahwa agama tidak dapat didefinisikan secara tepat, manusia justru dapat mulai memahaminya.¹ Ketika batas-batasan formal agama mencair sebagaimana yang dimaksud Benthall, pengalaman keberagamaan pun bergerak bebas mengikuti dinamika manusia urban. Di Indonesia, pergeseran ini terlihat dari hadirnya pengajian, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan majelis zikir di ruang non-keagamaan seperti pusat perbelanjaan, taman kota, trotoar, kawasan bisnis, hingga kafe.

Hamzah Fansuri menunjukkan bahwa komunitas-komunitas Muslim perkotaan secara sadar menjadikan ruang publik sebagai arena baru untuk mengartikulasikan kesalehan dan memperluas jangkauan dakwah melalui berbagai aktivitas keagamaan di ruang terbuka.² Fenomena tersebut tidak lagi

¹ Jonathan Benthall, *Returning to Religion*. (London: I.B.Tauris, 2008): 7

² Hamzah Fansuri, Gerakan Hijrah dan Kontestasi Ruang Publik Indonesia. *MAARIF*, (2) (2023): 17

menempatkan masjid sebagai satu-satunya lokasi praktik religius, melainkan memperlihatkan bagaimana ruang publik dinegosiasikan menjadi ruang ekspresi keagamaan. Senada dengan itu, penelitian Noorbani, Nur, dan Tarobin mengenai gerakan tadarus Al-Qur'an di trotoar memperlihatkan bahwa ekspresi keagamaan masyarakat urban mengalami transformasi mengikuti perkembangan media baru sekaligus perubahan cara masyarakat memaknai ruang publik.³ Kota pun tak lagi dipahami sebagai pengikis religiusitas; Marian Burchardt memandangnya sebagai pusat inovasi agama yang menantang tesis sekularisasi,⁴ sementara Hugh McLeod menunjukkan hubungan urbanisasi dan religiusitas secara historis tidak berlangsung linear.⁵

Dinamika ini sejalan dengan *spatial turn* dalam Kajian agama, yang memandang ruang bukan sekadar wadah netral, melainkan media yang dibentuk oleh indakan sosial. Bulcsu Bognár menjelaskan bahwa ruang memiliki peran konstitutif dalam tindakan sosial, begitupun sebaliknya.⁶ Perhatian ini cocok untuk menganalisis praktik keagamaan di ruang

³ Muhammad Agus Noorbani dkk., "Tadarus Al-Qur ' an Di Trotoar Sebagai Pertunjukan Kesalehan Di Ruang Publik.", *Jurnal Bimas Islam* Vol 17 No.2 (2024): 304-328

⁴ Marian Burchardt, *Infrastructuring Religion: Materiality and Meaning in Ordinary Urbanism. Space and Culture.* 26 (2022): 180-191.

⁵ Hugh McLeod, "Religion in the City", in *Urban History Yearbook* (London: Cambridge University Press, 1978): 22.

⁶ Bulcsu Bognár, "Hybrid Social Spaces and the Individualisation of Religious Experience in the Global North: Spatial Aspects of Religiosity in Postmodern Society." *Religions* Vol 15 No. 2 (2024): 241.

ekonomi seperti kafe. Sebagai ruang publik komersial, fungsi kafe tidak selalu terbatas pada desain awal pemiliknya. Michel de Certeau membedakan kondisi ini melalui konsep strategi (kapasitas otoritas menentukan aturan ruang) dan taktik (cara pengguna memanfaatkan celah untuk mengonstruksi makna baru).⁷ Kerangka ini membantu melihat ruang komersial sebagai arena negosiasi. Hadirnya pengajian di kafe bukan sekadar perpindahan lokasi fisik, tapi bagaimana pemaknaan ulang atas ruang yang semula dibangun melalui logika komersial menjadi ruang religius.

Pertemuan antara logika ekonomi dan keagamaan tampak nyata pada pengajian tasawuf di Kafe Main-Main. Kafe tetap beroperasi secara komersial, tetapi pada saat yang sama bertransformasi menjadi arena interaksi jamaah dan pembentukan pengalaman keagamaan. Kehadiran pengajian ini tidak cukup dipahami sebagai perpindahan lokasi semata, melainkan proses penggunaan dan pemaknaan ulang ruang ekonomi melalui praktik religius. Dengan demikian, pengajian tasawuf di Kafe Main-Main menjadi pintu masuk untuk melihat bagaimana kesalehan, ruang ekonomi berlangsung di perkotaan menunjukkan adanya irisan seperti yang telah dinyatakan Emiliano Rubens Urciuoli bahwa agama perkotaan, seperti yang jamak pahami, bahwa agama ditandai

⁷ Michel De Certeau, *The Practice of Everyday Life*. (Firenze University Press.1984): 4.

oleh sifat perkotaan.⁸ Oleh karena itu, kegiatankeagamaan perkotaan, seperti halnya sifat perkotaan itu sendiri, juga menuntut keseuaian atau cairnya karakteristik lingkungan yang dianggap “perkotaan” dalam -bentuk komunikasi keagamaan.

Namun demikian, kelenturan dan kecairan praktik keagamaan di ruang komersial tersebut tidak lantas membuat aktivitas ini hadir secara acak atau sekadar insidental. Keberulangan kegiatanserta keterlibatan jamaah yang terus terjalin mengindikasikan bahwa praktik keagamaan di ruang non-formal ini sedang membentuk pola yang stabil. Pada fenomena ini saya membacanya melalui konsep institusionalisasi yang merujuk pada proses ketika praktik religius memperoleh keteraturan, kontinuitas, legitimasi dan hubungan kolektif melalui hubungan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini memposisikan praktik keagamaan di ruang ekonomi urban sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dipahami hanya melalui kategori institusional agama atau dikotomi sakral–profan. Pengajian tasawuf yang berlangsung di kafe menunjukkan bahwa kesalehan kontemporer dibentuk melalui pertemuan antara praktik religius, konfigurasi ruang, dan

⁸ Emiliano Rubens Urciuoli, “Citification of Religion.”, *Religion and Urbanity Online* (2020): 8

aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana kesalehan diproduksi dan dijalankan dalam ruang komersial yang secara normatif bersifat ekonomi, serta bagaimana ruang tersebut ditentukan dan digunakan sehingga memungkinkan berlangsungnya praktik religius kolektif di luar institusi keagamaan formal. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengajian tasawuf yang dilakukan di kafe main-main?
2. Bagaimana kesalehan diproduksi melalui pengajian tasawuf di kafe Main-Main?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis bagaimana kesalehan diproduksi dan dijalankan dalam ruang ekonomi urban melalui praktik pengajian tasawuf yang berlangsung di Kafe Main-Main Yogyakarta, dengan menekankan dimensi praktik, pengalaman, dan interaksi sosial para pelaku yang terlibat.
- b. Menggambarkan dan menjelaskan peran ruang kafe sebagai ruang komersial ekonomi dalam memungkinkan berlangsungnya praktik religius kolektif, khususnya melalui proses pemilihan ruang, penggunaan ruang, dan negosiasi makna antara aktor pengelola dan peserta

pengajian.

- c. Memahami ruang, aktor sosial, dan praktik keagamaan dalam membentuk pengalaman religius kontemporer di lingkungan urban di luar institusi keagamaan formal.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan Kajian agama dan ruang dengan memperluas pemahaman mengenai bagaimana kesalehan beroperasi dalam konteks urban modern yang secara normatif dikategorikan sebagai ekonomi. Dengan menempatkan praktik pengajian tasawuf di ruang kafe sebagai locus analisis, penelitian ini menantang dikotomi klasik antara ruang religius dan ruang ekonomi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesalehan tidak semata-mata bergantung pada institusi atau ruang sakral formal, melainkan dijalankan melalui praktik sosial yang bernegosiasi dengan logika ruang komersial dan budaya urban.

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya diskursus kesalehan urban dengan mengintegrasikan pendekatan *spatial turn* dan analisis praktik keseharian. Dengan demikian, religiositas dipahami bukan hanya sebagai sistem keyakinan atau pengalaman batin, tetapi sebagai praktik yang diproduksi melalui relasi antara aktor, ruang, dan struktur sosial. Pendekatan ini membuka kemungkinan pembacaan baru terhadap agama sebagai fenomena yang bersifat situasional, performatif, dan kontekstual, sekaligus memperluas kerangka

teoretis untuk memahami transformasi religiositas di luar institusi keagamaan formal dalam masyarakat urban kontemporer.

D. Kajian Pustaka

Sejumlah Kajian awal dalam ilmu sosial modern memposisikan agama sebagai praktek yang semakin terdesak oleh rasionalitas institusional dan tatanan sosial ekonomi. Jonathan Benthall, dalam *Returning to Religion*, menunjukkan bagaimana paradigma ini membentuk cara ilmu sosial memahami agama sebagai residu yang tersisa di pinggiran modernitas, terutama ketika ruang-ruang sosial diorganisasikan melalui logika non-religius.⁹ Cara pandang ini tidak hanya memengaruhi teori sekularisasi, tetapi juga membentuk asumsi awal tentang di mana dan bagaimana agama dianggap “layak” hadir dalam kehidupan sosial modern.

Perdebatan mengenai relasi antara ruang, urbanitas, dan keberagaman telah mengalami pergeseran mendasar dalam ilmu sosial modern. Asumsi klasik sekularisasi yang melihat kota sebagai ruang rasional tempat agama terdesak ke pinggiran kini terus dikritik secara luas. Kota modern tidak lagi dipahami sekadar sebagai arena reduktif penurunan religiositas, melainkan ruang dinamis tempat agama dinegosiasikan, direkonfigurasi, dan dipraktikkan. Dalam

⁹ Benthall, *Returning to Religion*. 10

konteks ini, ruang publik komersial di perkotaan—khususnya kafe dan warung kopi—muncul sebagai salah satu arena penting bagi kehadiran dan performativitas agama kontemporer.

Penelitian ini berfokus pada fenomena spesifik mengenai hadirnya majelis dan praktik kesalehan tasawuf di Kafe Main-Main Yogyakarta. Pengkajian terhadap fenomena ini krusial untuk dipahami karena ia berada di persimpangan antara logika komersialisasi ruang urban dan pergeseran lanskap keberagamaan anak muda. Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam tinjauan ini adalah: bagaimana literatur-literatur terdahulu memetakan artikulasi kesalehan di ruang komersial, dan sejauh mana pendekatan spasial mampu menjelaskan fenomena ini?

Untuk membangun sintesis yang tajam, tinjauan ini membatasi cakupan pada literatur yang diterbitkan dalam dua dekade terakhir yang secara spesifik mengulas *urban religion*, sosiologi ruang, dan ekspresi Islam populer di Indonesia. Studi yang berfokus semata-mata pada gerakan politik Islam formal atau Kajian tekstual doktrinal tanpa dimensi spasial dieksklusi dari pembahasan. Secara sistematis, Kajian pustaka ini diorganisasi untuk mengulas proliferasi kesalehan perkotaan di ruang komersial, membedah kerangka analisis *spatial turn*, serta merumuskan celah penelitian dalam konteks penelitian saya di Kafe Main-Main.

Dalam lanskap literatur global, studi mengenai artikulasi agama di ruang tidak terikat (*unbound space*) menunjukkan peningkatan signifikan. Marian Burchardt menegaskan bahwa kota modern merupakan panggung inovasi keagamaan tempat ruang-ruang profan dimasuki kegiatan keagamaan. Pandangan ini sejalan dengan sintesis Jörg Rüpke dan Emiliano Urciuoli mengenai *urban religion*, yang menggarisbawahi bahwa fleksibilitas aktor urban dalam memindahkan praktik religius ke lingkungan sekuler-komersial adalah strategi adaptasi terhadap kepadatan dan mobilitas kota.

Di Indonesia, fenomena perjumpaan antara ruang komersial urban dan ekspresi keberagamaan anak muda dipotret secara mendalam oleh Aflah Misbah (2018). Misbah mengkaji pengajian tasawuf *Senandung Cinta* pimpinan Cak Kus yang diselenggarakan di Kafe Basa Basi Yogyakarta. Studi ini secara rinci menunjukkan bagaimana warung kopi bertransformasi menjadi sarana propagasi sufisme yang inklusif, memicu interaksi antara jamaah dan masyarakat kafe. Temuan Misbah menandai titik penting dalam diskursus Islam populer lokal, di mana budaya nongkrong anak muda berhasil diintegrasikan dengan lanskap spiritualitas tasawuf.

Guna membedah kompleksitas tersebut secara teoretis, sejumlah peneliti mulai mengadopsi kerangka *spatial turn*. Pendekatan ini menolak pandangan positivistik yang

menganggap ruang sekadar entitas geografis yang netral. Mengacu pada teori produksi ruang Henri Lefebvre, ruang dipahami sebagai konstruksi sosial yang lahir dari dialektika tiga dimensi: *conceived space* (ruang yang dirancang oleh pemilik kafe/modal), *perceived space* (praktik spasial dan rutinitas harian), serta *lived space* (ruang representasional yang dihidupi melalui simbol dan pengalaman subjek religius).

Kerangka ini diperkaya oleh pemikiran Michel Foucault mengenai mekanisme spasial dan tata tertib, serta Edward Soja dan Rob Shields mengenai *thirdspace*. Dalam konteks ini, ruang kafe dilihat sebagai arena yang terus-menerus direbut (*contested space*), direkonfigurasi, dan diberi makna baru. Kehadiran ritual keagamaan di kafe tidak sekadar "menempati meja dan kursi", tapi secara aktif mengubah fungsi dan atmosfer spasial kafe dari ruang komersial menjadi ruang sosial-religius.

Meskipun literatur-literatur di atas telah memetakan fenomena keberagamaan urban secara kaya, terdapat keterbatasan metodologis dan teoretis yang mendasar pada studi terdahulu seperti Misbah (2018) cenderung berhenti pada deskripsi fenomenologis mengenai isu penerimaan (*acceptance*), harmoni sosial, dan toleransi antar-pengunjung kafe. Studi tersebut belum membedah secara kritis bagaimana struktur dan ruang komersial itu sendiri diproduksi dan ditransformasikan secara spasial (*production of space*).

Sebagian besar studi *urban religion* memosisikan ruang komersial semata sebagai "latar belakang", bukan sebagai variabel aktif. Akibatnya, dinamika bagaimana logika kapital kafe berbenturan dan bernegosiasi dengan ritual tasawuf kerap terabaikan.

Tinjauan pustaka ini memetakan perkembangan diskursus mengenai relasi antara keberagamaan urban, ruang publik komersial, dan pergeseran teori spasial. Secara umum, literatur terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam membongkar mitos sekularisasi perkotaan serta memotret adaptasi sufisme di ruang populer seperti yang ditunjukkan oleh Misbah (2018). Pengadopsian kerangka *spatial turn* juga telah memperkaya analisis sosiologis dengan memperlakukan ruang sebagai produk sosial yang dinamis.

Meski demikian, penelusuran literatur mengonfirmasi adanya celah teoretis yang nyata: keterbatasan Kajian yang membedah bagaimana arena komersial direbut dan direkonfigurasi secara spasial oleh praktik kesalehan. Ruang komersial masih terisolasi sebagai latar tempat semata.

E. Kerangka Teoretis

Penelitian ini memosisikan pengajian tasawuf di Kafe Main-Main bukan sebagai anomali keberagamaan, melainkan sebagai ekspresi religiositas yang lahir dari ruang urban ekonomi. Untuk membaca fenomena ini, kerangka analisis dibangun di atas pemahaman bahwa ruang bukanlah sekadar

latar pasif tempat peristiwa terjadi, melainkan elemen konstitutif yang turut membentuk kemungkinan, batas, dan bentuk praktik religius itu sendiri. Oleh karena itu, pengajian ini harus dipahami melalui integrasi antara teori produksi ruang, sosiologi institusi, serta dinamika strategi dan taktik dalam perebutan makna ruang publik.

Sebagai penegasan, penelitian ini mengadopsi teori produksi ruang Henri Lefebvre yang memandang ruang sebagai hasil dialektika sosial yang dinamis, bukan entitas yang statis. Lefebvre membagi ruang menjadi tiga dimensi: representasi ruang (*representations of space*) yang dirancang secara konseptual oleh otoritas, praktik spasial (*spatial practice*) yang dijalankan dalam keseharian, serta ruang representasional (*representational spaces*) yang dipenuhi simbol dan makna. Dalam konteks Kafe Main-Main, kafe tersebut awalnya diproduksi melalui representasi ruang sebagai tempat komersial ekonomi, namun melalui praktik spasial jamaah, ia diproduksi ulang menjadi ruang yang memungkinkan hadirnya pengalaman religius tanpa mengubah status formalnya sebagai entitas bisnis.

Fenomena pengajian Tasawuf di Kafe Main-Main bukan sekadar peristiwa kebetulan yang bersifat sementara, melainkan sebuah manifestasi dari tindakan sosial yang mengalami proses pelebagaan secara terus-menerus. Secara fundamental, S. N. Eisenstadt mendefinisikan

institusionalisasi sebagai pengorganisasian sistem perilaku yang ditentukan secara sosial untuk memecahkan masalah-masalah inheren dalam bidang kehidupan sosial.¹⁰ Mengacu pada Maurits Berger, institusionalisasi dipandang sebagai proses pesmbangunan dunia sosial yang terjadi melalui dialektika berkelanjutan antara individu dengan struktur sosialnya.¹¹ Maka, berpijak Berger dan Eisenstadt institusionalisasi di Main-Main adalah proses dinamis pembentukan dan pemantapan aturan, norma, serta struktur sosial yang lahir dari interaksi antara individu dan lingkungan sosial, yang bertransformasi menjadi sistem perilaku yang terorganisasi untuk memecahkan masalah-masalah inheren dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, Adesina Osho, Iyalla Essien-Abasi dan Felix Ekweli melakukan perbandingan antara tradisi institusionalisasi lama dan baru, mereka menekankan prosesnya paling itdak memiliki penekanan pada pembentukan karakter, kompetensi yang khas, stabilitas dan keteguhan.¹² Di Kafe Main-Main, ketiganya menjawab pada praktik dalam pengajian dan sejumlah elemen-elemen yang

¹⁰ S. N. Eisenstadt, "Institutionalization and Change," *American Sociological Review* 29, no. 2 (1964): 237.

¹¹ Maurits Berger,. Islam and the 'Islamization' of Discourse. In *Religion and Islam in Contemporary International Relations* Clingendael Institute. (2010): 5-8

¹² Osho dkk., *Institutionalization: A Contemporary Perspective of the Old and New Institutionalism for Managers*. 18

menempel. Lebih jauh, agar praktik tasawuf di kafe ini memiliki daya tahan (*persistence*), ia harus melampaui tahap pembiasaan menuju tahap objektivasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Lynne G. Zucker, pada tahap ini tindakan sosial dipersepsikan sebagai realitas objektif yang eksterior, yang seolah-olah memang "sudah semestinya ada" (*taken-for-granted*).¹³ Di sinilah peran infusi nilai (*infusion with value*) menjadi relevan, di mana struktur pengajian menjadi berharga bagi dirinya sendiri dan membentuk komunitas yang stabil, melampaui sekadar persyaratan teknis pertemuan biasa.

Fenomena ini selaras dengan tesis Julia Day Howell mengenai *Urban Sufism*, yang membantah asumsi bahwa tasawuf akan hilang ditelan modernitas. Howell justru menemukan bahwa kelas menengah urban menegosiasikan modernitas dengan cara mengadopsi praktik spiritual yang lebih fleksibel dan tidak terikat hierarki tarekat tradisional yang kaku. Lebih lanjut, dalam pandangan Howell transformasi ini memungkinkan nilai tasawuf tersebar ke dalam gaya hidup urban tanpa harus menghilangkan identitas modern para pelakunya.¹⁴ Praktik di Kafe Main-Main mencerminkan adaptasi ini, di mana spiritualitas disisipkan ke dalam ritme kehidupan kota tanpa menuntut penarikan diri dari

¹³ Lynne G. Zucker, "The Role of Institutionalization in Cultural Persistence.", *American Sociological Association*, Vol. 42, No. 5 (1977): 726-743

¹⁴ Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." 718

duniawi, menciptakan sintesis antara kebutuhan batin dan gaya hidup kosmopolitan.

Dinamika antara ruang kafe yang berlogika komersial dengan praktik tasawuf yang berlogika spiritual dapat dianalisis secara tajam menggunakan kerangka "Strategi dan Taktik" Michel de Certeau. Strategi merujuk pada kuasa pemilik kafe yang menetapkan aturan, desain, dan fungsi ruang untuk tujuan ekonomi. Sebaliknya, taktik adalah cara jamaah "membajak" atau memanfaatkan ruang tersebut secara situasional untuk tujuan spiritual tanpa harus memilikinya.¹⁵ Melalui praktik taktis ini, pengajian tasawuf merangsek kecelah ruang kapitalisme, menciptakan ruang religius di dalam ruang komersial.

Interaksi antara strategi pemilik dengan jamaah ini melahirkan bentuk baru religiositas yang disebut Patrick Haenni sebagai *Market Islam* atau Islam Pasar. Dalam paradigma ini, nilai-nilai Islam berakulturasi dengan budaya pasar dan gaya hidup kelas menengah, menampilkan kesalehan yang elegan dan adaptif terhadap logika kapitalisme.¹⁶ Kompleksitas penyatuan dua domain yang berlawanan antara pasar dan masjid, serta yang ekonomi dan

¹⁵ Michel de Certeau, *The Practice of Everyday Life*. (Berkeley: University of California Press, 1984): 16

¹⁶ Patrick Haenni, "The Economic Politics of Muslim Consumption," ed. Johanna Pink *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity between the Local and the Global*, (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2009), 331.

sakral, menjadikan Kafe Main-Main sebagai sebuah “Heterotopia” dalam pemikiran Michel Foucault.¹⁷ Hal ini sejalan dengan analisis Enrico Bolzoni yang melihat kafe bukan sekadar tempat fisik, melainkan sebuah "kontra-lokasi" di tengah ruang perkotaan yang sangat terorganisir.¹⁸ Berbeda dengan utopia yang tidak nyata, heterotopia singkatnya merupakan ruang nyata yang bisa menyandingkan beberapa ruang yang seharusnya saling bertentangan dalam satu lokasi. Kafe ini menjadi "ruang lain" di tengah kota, di mana logika ekonomi dan spiritual hadir bersamaan, saling menumpuk, dan dinegosiasikan secara terus-menerus.

Lebih jauh, kafe ini juga berfungsi sebagai *Thirdspace* menurut Edward Soja—sebuah ruang ketiga yang melampaui fisik dan mental, menjadi ruang yang benar-benar dihidupi (*lived space*).¹⁹ Kafe tidak lantas sekonyong-konyong menjadi

¹⁷ Dalam esainya "*Of Other Spaces*", Michel Foucault menjelaskan bahwa salah satu prinsip *heterotopia* adalah kemampuannya menyandingkan beberapa ruang yang pada dasarnya tidak kompatibel (*incompatible*) ke dalam satu tempat nyata. Dia mengilustrasikan prinsip ini melalui teater yang menghadirkan berbagai ruang dalam satu panggung, atau bioskop yang memproyeksikan ruang tiga dimensi pada layar dua dimensi. Dalam konteks penelitian ini, Kafe Main-Main dipahami sebagai ruang yang mempertemukan praktik ekonomi (pasar) dan praktik keagamaan (masjid) dalam satu lokasi, sehingga menghasilkan konfigurasi ruang yang secara konseptual berbeda, tetapi hadir secara bersamaan dalam pengalaman sosial pengunjung. Lihat Michel Foucault, "*Of Other Spaces*," 23-24

¹⁸ Bolzoni, *Heterotopic Cafés and Urban Resistance: A Reading of the Nostalgic Parisian Cityscapes of Modiano and Debord*. 149

¹⁹ Edward W Soja, "Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places". (London: Wiley-Blackwell, 1996).

masjid atau ruang keagamaan lainnya, namun ia "diberkati" dengan makna transendental yang memberikan fasilitas spiritual bagi masyarakat urban.

Secara keseluruhan, beberapa teori di atas menegaskan bahwa pengajian tasawuf di Kafe Main-Main adalah fenomena sosial yang kompleks. Ia terbentuk dari irisan antara produksi ruang, proses institusionalisasi, negosiasi antara strategi pasar dan taktik jamaah, serta manifestasi kesalehan aktif yang adaptif. Kerangka ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami bagaimana agama tidak mati di tengah modernitas, melainkan menemukan domain baru di dalam ruang-ruang heterotopia perkotaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami praktik, pengalaman, dan konstruksi makna kesalehan yang berkembang dalam pengajian tasawuf di Kafe Main-main Yogyakarta. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati secara langsung praktik sosial-keagamaan yang berlangsung secara alamiah, sekaligus memahami bagaimana para pelaku memaknai aktivitas yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perhatian penelitian tidak hanya diarahkan pada isi ajaran tasawuf yang disampaikan, tetapi juga pada proses sosial yang membentuk, mereproduksi, dan mentransmisikan praktik kesalehan di

ruang komersial.

Lokasi penelitian berada di Kafe Main-main Yogyakarta yang secara rutin menyelenggarakan pengajian tasawuf setiap hari Rabu malam. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena kafe tersebut menghadirkan bentuk praktik keagamaan yang berkembang di luar institusi keagamaan konvensional, sekaligus memperlihatkan perjumpaan antara ruang ekonomi dan aktivitas spiritual. Penelitian memusatkan perhatian pada berbagai aktivitas yang berlangsung di dalamnya, seperti pengajian kitab tasawuf, pembacaan kitab kuning dan Maulid Nabi, kultum pemilik kafe, serta berbagai praktik simbolik yang mengiringi keseluruhan Rangkaian kegiatan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung Rangkaian kegiatan pengajian untuk memperoleh pemahaman mengenai interaksi sosial, penggunaan ruang, pelaksanaan ritual, serta dinamika yang berkembang di antara para jamaah. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pengasuh pengajian (Cak Kus), pemilik Kafe Main-main, pengelola, serta sejumlah jamaah yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pengajian. Sementara itu, dokumentasi meliputi foto lapangan, rekaman kegiatan, arsip media sosial, catatan lapangan, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan pengajian.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsikan, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul dari lapangan. Tema-tema tersebut selanjutnya dideskripsikan secara etnografis untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pada tahap berikutnya, data diinterpretasikan melalui dialog dengan berbagai literatur dan konsep yang relevan sehingga diperoleh pemahaman mengenai makna praktik-praktik kesalehan yang berkembang di Kafe Main-main. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi empiris, tetapi juga berupaya menjelaskan bagaimana praktik-praktik tersebut membentuk konstruksi kesalehan dalam ruang komersial.

Interpretasi data tidak berhenti pada deskripsi empiris, tetapi dilakukan melalui dialog antara temuan lapangan dengan berbagai literatur akademik dan teori yang relevan. Literatur mengenai tasawuf, asketisme Islam, ruang sosial, budaya visual, ritual keagamaan, serta studi kesalehan digunakan sebagai perangkat analitis untuk memahami makna yang terkandung dalam praktik-praktik yang diamati. Dalam penelitian ini, teori tidak digunakan untuk memaksakan kategori tertentu kepada data, melainkan sebagai lensa interpretatif yang membantu menjelaskan fenomena yang

muncul dari lapangan. Dengan demikian, analisis dibangun secara induktif melalui perjumpaan yang berulang antara data empiris dan kerangka konseptual.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis untuk menelusuri dinamika praktik kesalehan yang berlangsung di dalam ruang ekonomi, dengan menempatkan ruang sebagai variabel analitis yang aktif membentuk pengalaman religius. Maka dari itu untuk membangun alur dan logika penulisan yang tertata, sekaligus menghindari tumpang tindih antara bab dan sub-bab, diperlukan penyusunan sistematika pembahasan yang jelas agar pembaca lebih mudah memahami tujuan penelitian ini.

Bab Pertama berisi pendahuluan yang diawali dengan pengajuan problematika teoretis mengenai posisi agama dalam konteks urban modern, khususnya ketika praktik agama tidak lagi berlangsung secara eksklusif di ruang institusional formal. Pada tahap ini, perhatian diarahkan pada pemahaman agama sebagai pengalaman subjektif dan realitas sosial kota yang diatur oleh logika ekonomi komersial, dan regulatif. Dari kerangka problematik tersebut dirumuskan fokus penelitian serta pertanyaan penelitian yang menempatkan kafe sebagai ruang analitis utama untuk membaca praktik kesalehan urban.

Bab Kedua memetakan posisi penelitian ini di tengah lanskap diskursus akademik yang lebih luas. Berangkat dari penelusuran di lokasi penelitian, Kajian ini menegaskan bahwa

praktik keagamaan di ruang komersial tidak lagi dapat direduksi sekadar sebagai fenomena marginal. Lebih lanjut, bab ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa meskipun dialektika antara agama dan lanskap urban telah banyak dikaji, dimensi institusionalisasi kesalehan di dalam ruang komersial nonreligius—khususnya dalam konteks praktik tasawuf—masih menyisakan celah literatur dan relatif kurang mendapat perhatian.

Bab Ketiga mengkaji objek material penelitian ini, diawali dengan penggunaan teori produksi ruang untuk membaca kafe sebagai domain yang dibentuk melalui dialektika relasi sosial, ekonomi, dan simbolik. Di dalam ruang yang terproduksi inilah, bab ini secara khusus mengulas argumentasi mengenai relevansi tasawuf (*why tasawuf*) sebagai lokus utama analisis. Pendekatan tasawuf dipilih karena karakteristik spiritualitasnya yang adaptif, menekankan pada kedalaman esoteris dan pembentukan akhlak, sehingga memungkinkannya tersebar dengan mudah di luar institusi keagamaan formal selain nantinya akan mengacu pada kehidupan *owner* dan tokoh yang mengkajinya, dalam hal ini Kyai Kuswaidi Syafi'i. Melalui konsep kesalehan sebagai praktik sosial, nilai-nilai tasawuf di dalam kafe tidak lagi dipahami sekadar sebagai disposisi batin yang terisolasi, melainkan sebagai religiositas yang secara aktif dijalani, ditampilkan, dan dinegosiasikan dalam interaksi keseharian.

Sementara itu, kerangka strategi dan taktik digunakan untuk menganalisis relasi kuasa antara pengelola ruang dan pelaku praktik keagamaan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah tuntutan komersial. Integrasi dari ketiga pendekatan ini membentuk perangkat analitis utama yang menopang interpretasi empiris penelitian secara keseluruhan.

Bab Keempat menyajikan konteks empiris penelitian dengan memaparkan karakter Kafe Main-Main sebagai ruang komersial urban sekaligus arena berlangsungnya pengajian tasawuf. Deskripsi ini mencakup sejarah ruang, logika pengelolaan kafe, profil aktor-aktor yang terlibat, serta dinamika sosial yang memungkinkan keberlangsungan praktik keagamaan. Penyajian konteks ini tidak dimaksudkan sebagai latar statis, melainkan sebagai fondasi untuk memahami bagaimana ruang tersebut diproduksi, dijalani, dan dimaknai oleh berbagai aktor.

Berangkat dari konteks tersebut, analisis difokuskan pada pembacaan praktik pengajian tasawuf sebagai bentuk kesalehan urban yang mengalami institusionalisasi non-formal. Dengan menggunakan kerangka produksi ruang dan strategi-taktik, analisis menunjukkan bagaimana praktik religius memperoleh kontinuitas, legitimasi, dan daya ikat kolektif tanpa membentuk institusi keagamaan resmi. Kesalehan dipahami sebagai praktik keagamaan yang bekerja melalui Kajian tasawuf yang dilakukan secara berulang, serta

negosiasi simbolik dengan logika komersial dan ekonomi yang mengatur kafe.

Bab Kelima merumuskan sintesis teoretis dari temuan penelitian dengan menempatkannya kembali dalam perdebatan akademik yang lebih luas mengenai agama, ruang, dan urbanitas. Refleksi ini menegaskan kontribusi penelitian dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana religiositas kontemporer dijalankan di luar ruang keagamaan formal, serta membuka kemungkinan pengembangan Kajian lanjutan mengenai praktik keagamaan di ruang urban non-institusional.

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini merupakan Kajian etnografis mengenai praktik pengajian tasawuf yang berlangsung di Kafe Main-main Yogyakarta serta proses produksi kesalehan yang terbentuk di dalamnya. Berangkat dari pertanyaan yang saya kemukakan perihal bagaimana pengajian tasawuf diselenggarakan dan bagaimana kesalehan diproduksi melalui praktik tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan memadukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memahami pengalaman para aktor, penggunaan ruang, serta praktik-praktik keagamaan yang berlangsung di dalam kafe. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan Rangkaian kegiatan pengajian, tetapi juga menganalisis bagaimana ruang, aktor, simbol, dan ritual saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman religius masyarakat urban.

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah pertama, saya mendapati pengajian tasawuf di Kafe Main-main merupakan praktik keagamaan yang tersusun melalui Rangkaian aktivitas yang saling berkaitan. Pengajian diawali dengan pembacaan Burdah dan Maulid Nabi sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah sekaligus media penumbuhan mahabbah, kemudian dilanjutkan dengan pengKajian kitab-kitab tasawuf

oleh Cak Kus yang menekankan pentingnya tauhid, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian *nafs ammarah*, latihan spiritual (*mujāhadah*), hingga pembentukan sikap zuhud. Di akhir kegiatan, pemilik Kafe Main-main menyampaikan kultum singkat yang mengaitkan nilai-nilai tasawuf dengan persoalan kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, relasi laki-laki dan perempuan, serta etika dalam aktivitas ekonomi. Susunan kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pengajian tidak hanya berfungsi sebagai forum transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan pengalaman religius yang menghubungkan dimensi intelektual, afektif, dan praksis dalam kehidupan jamaah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa materi pengajian tidak berhenti pada penyampaian doktrin normatif, tetapi dikembangkan melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual. *Mahabbah* kepada Nabi Muhammad diarahkan sebagai jalan menuju penguatan tauhid; penyucian jiwa dipahami sebagai proses panjang yang menuntut perjuangan melawan kecenderungan *nafs ammarah*; sementara zuhud dijelaskan bukan sebagai penolakan terhadap dunia, melainkan sebagai pembebasan diri dari dominasi keterikatan material agar manusia mampu menjalankan aktivitas sosial, ekonomi, maupun keluarga dengan orientasi kepada Allah. Melalui pola penyampaian tersebut, tasawuf dihadirkan sebagai kerangka etis yang relevan dengan realitas kehidupan

masyarakat urban, bukan sebagai praktik yang terpisah dari dinamika sosial.

Berdasarkan rumusan masalah kedua, penelitian ini menemukan bahwa kesalehan di Kafe Main-main diproduksi melalui proses sosial yang berlangsung secara bertahap, kolektif, dan berkesinambungan. Kesalehan tidak lahir semata-mata dari ceramah atau penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi dibentuk melalui keterhubungan antara ruang, praktik ritual, simbol religius, budaya visual, artefak, musik qasidah, penggunaan bakhoo, pembacaan maulid, pengajian kitab, hingga interaksi yang terus berlangsung di antara pengelola, narasumber, dan jamaah. Keseluruhan unsur tersebut membentuk suatu atmosfer religius yang memungkinkan pengalaman spiritual hadir di tengah ruang komersial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Kafe Main-main tidak mengalami perubahan fungsi menjadi lembaga keagamaan formal, melainkan mengalami transformasi makna melalui proses kurasi ruang yang dilakukan secara sadar oleh pengelola dan terus direproduksi melalui praktik-praktik keagamaan yang berlangsung secara rutin. Ruang ekonomi dan ruang religius tidak ditempatkan sebagai dua kategori yang saling meniadakan, tetapi hadir dalam hubungan yang saling bernegosiasi. Aktivitas ekonomi tetap berlangsung sebagaimana fungsi utama kafe, sementara praktik keagamaan

secara simultan membangun dimensi spiritual yang memberi makna baru terhadap ruang tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kesalehan merupakan hasil dari proses sosial yang diproduksi melalui relasi antara ruang, aktor, simbol, dan praktik keagamaan dalam kehidupan urban.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kesalehan di ruang urban bukan sekadar hadir di dalam ruang komersial, melainkan diproduksi melalui proses kurasi ruang, transmisi ajaran tasawuf, ritual kolektif, simbol-simbol religius, dan interaksi sosial yang secara berulang mentransformasikan makna ruang tanpa menghilangkan fungsi ekonominya.

B. Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini setidaknya menambah sedikit Kajian antropologi agama, sosiologi agama, dan studi Islam urban dengan menunjukkan bahwa produksi kesalehan tidak hanya berlangsung di institusi keagamaan formal seperti masjid, pesantren, atau majelis taklim. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ruang komersial juga dapat berfungsi sebagai arena pembentukan pengalaman religius ketika terjadi proses kurasi ruang, transmisi pengetahuan, praktik ritual, dan interaksi sosial yang berlangsung secara berulang. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara ruang, religiositas, dan kehidupan urban kontemporer.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang publik berbasis komunitas memiliki potensi untuk menjadi medium penyelenggaraan kegiatankeagamaan yang lebih inklusif tanpa harus menghilangkan fungsi utamanya sebagai ruang sosial dan ekonomi. Pengalaman Kafe Main-main memperlihatkan bahwa pengajian tasawuf dapat dikemas secara kontekstual sehingga mampu menjangkau masyarakat urban dengan latar belakang yang beragam, sekaligus mempertahankan kedalaman tradisi keilmuan Islam. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola ruang publik maupun komunitas dakwah dalam mengembangkan model pendidikan keagamaan yang adaptif terhadap dinamika masyarakat perkotaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada satu komunitas pengajian tasawuf yang berlangsung di Kafe Main-main Yogyakarta sehingga temuan yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh praktik keagamaan di ruang komersial. Selain itu, penelitian lebih menitikberatkan pada proses produksi kesalehan melalui ruang, praktik ritual, dan interaksi sosial, sehingga belum mengkaji secara mendalam perubahan religiositas individual para jamaah dalam jangka panjang maupun dinamika komunitas setelah mereka mengikuti pengajian secara berkelanjutan.

D. Rekomendasi Penelitian

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif mengenai praktik keagamaan dengan pusat-pusat ragam apapun, yang berlangsung di berbagai ruang publik lain, seperti kedai kopi, *coworking space*, maupun komunitas kreatif di kota-kota berbeda, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai macam produksi kesalehan dalam konteks urban. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami perubahan orientasi keberagamaan, pembentukan identitas religius, serta transformasi praktik kehidupan sehari-hari para peserta setelah mengikuti pengajian dalam kurun waktu yang lebih panjang. Selain itu, Kajian mendatang dapat mengeksplorasi hubungan antara ruang, ekonomi kreatif, media digital, dan praktik keagamaan untuk memperkaya diskursus mengenai perkembangan religiositas Islam di masyarakat urban kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Cah Ayu Retno, and Tri Wahyu Handayani. *Penerapan Konsep Joglo Pada Desain Perpustakaan Umum Daerah Kota Surakarta*. 2018, 1–6.
- Achsandy, Bayu Agil. “ETIKA BISNIS ISLAM DI KAFE BASA BASI YOGYAKARTA.” UIN SUNAN KALIJAGA, 2021.
- Amesbury, Richard. *Secularity , Religion , and the Spatialization of Time*. 86, no. 3 (2018): 591–615. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfx047>.
- Ariffin, Hashim Fadzil, Raja Puteri SaaIa h Raja Abdullah, and Mohamad Fahmi Bibon. “Assessing Service Quality: Prayer’s Perspective.” *Procela - Socla l and Behavioral Sciences* 36 (2012): 511–19. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.056>.
- As’ad, Muhammad. *"Shalawat Performance And Cultural Resistance."* *Disertasi*. Radboud University Press, 2025. <https://doi.org/10.54195/9789465151939>.
- Asla h, Siti, and A. A. Musyaffa. “Preserving Traditional Islamic Thought and Practice: The Codified Is *Burdah* in Across Jambi City.” Paper presented at International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021). 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.013>.
- Bell, Catherine M. *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford University Press, 2010.
- Belvage, Rio Heykhal. “Kopi Blandongan: Studi Resistensi Kultural Ala Yogyakarta.” UNIVERSITAS GADJAH MADA, 2011.
- Benthall, Jonathan. *Returning to Religion*. Palgrave Macmillan, 2008.
- Berg, Birgit. “Musical Modernity, Islamic Identity, and Arab Aesthetics in Arab-Indonesian Orkes Gambus.” Chap. 10 in *ISLAM AND POPULAR CULTURE IN INDONESIA AND*

MALAYSIA , edited by Weintraub N. Andrew. ROUTLEDGE, 2011.

- Bognár, Bulcsu. "Hybrid Social Spaces and the Individualisation of Religious Experience in the Global North: Spatial Aspects of Religiosity in Postmodern Society." *Religions* 15, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.3390/rel15020241>.
- Bolzoni, Enrico. *Heterotopic Cafés and Urban Resistance: A Reading of the Nostalgic Parisian Cityscapes of Molle and Debord*. 2013.
- Burchardt, Marla n. "Infrastructuring Religion: Materiality and Meaning in Ordinary Urbanism." *Space and Culture* 26, no. 2 (2023): 180–91. <https://doi.org/10.1177/12063312221130248>.
- Chen, Yujuan, Ning Lin, Liang Ding Id, Jiaoping Qu, and Qijun Zhou. "Spatial Evolution and Influencing Factors of Religious Places from a Socio-Spatial Perspective: An Empirical Analysis of Christianity in China." *PLOS ONE*, 2022, 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265675>.
- Classen, Constance, David Howes, and Anthony Synnott. *Aroma: The Cultural History of Smell*. Taylor and Francis, 2003.
- Cornell, Rkia Elaroui. "Ascetic Spirituality in Islam." In *ISLAMIC SPIRITUALITY*. Wiley Blackwell, 2023.
- David, Fred r. *Strategic Management Concepts and Cases*. 16th ed. Edited by Stephanie Wall. Pearson, 2017.
- De Certeau, Michel. *The Practice of Everyday Life*. (California), no. 2 (1988). <https://doi.org/10.36253/contest-16147>.
- Fahsin, Moh. "Religious Experience Of Jama' Ah Mawlid Al-Diba Jamuna (Jamaat Muji Nabi) Girikusumo." *International Journal Of Islamic: Studies Issues (IJISI)* 1, no. 1 (2025): 32–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/sezqak31> Religious.

Fitriyani, Tis'atul. *SELAWAT BURDAH IJAZAH K.H. WAHAB CHASBULLAH 1965- 197*. n.d.

Harlis, Syukri Alfauzi, and Arrasyid Arrasyid. "The Suluk of The Salik in the Concept of Seven Stages (Martabat Tujuh) of Abdel Samad al-Palimbani." *Jurnal Theologia* 33, no. 1 (2022): 87–100. <https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.1.12575>.

Harvey, David. *Social Justice and the City*. THE UNIVERSITY OF GEORGIA PRESS, 2009.

Helwa, Soha Ahmad. "Al-Ghazālī's Conception of the Purification of the Self Reflections From Ihyā' 'Ulūm al-Dīn." American University Cairo, 2017.

HERRERA, LINDA. *Being Young and Muslim*. Edited by LINDA HERRERA and ASEF BAYAT. Oxford University Press, 2010.

Hoffman-Ladd, Valerie J. "Devotion to the Prophet and His Family in Egypt and Sufism." *International Journal of Middle East Studies* 24, no. 4 (1992): 615–37. <https://doi.org/10.1017/S0020743800022376>.

Howell, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *Association for Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–29.

Institute of Islamic Understanding Malaysia (IKIM), Malaysia, and Md Asham Ahmad. "The Self and Its Perfection: Al-Ghazālī's Framework for Mental Health." *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World* 18, no. 1 (2025): 111–28. <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol18no1.6>.

Kaptein, Nico. "The Berdiri Mawlid Issue among Indonesian Muslims in the Period from circa 1875 to 1930." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 149, no. 1 (1993): 124–53. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003139>.

- Kelly, Kathryn. *Cultivating Hope and Fear: An Applied ChristIa n-Muslim Comparative Theological Framework*. 2026.
- Kurama', Zainul. "DISEMINASI SUFISME DI WARUNG KOPI (STUDI ANALISIS KAJIAN KEAGAMAAN DI RUANG PUBLIK PADA PENGAJIAN DI KAFE MAINMAIN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA)." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2025. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70348>.
- Lefebvre, Henri. *The Production of Space*. Blackwell, 1991.
- Maurice, Halbwachs. *The Collective Memory*. Harper & Row, 1980.
- McLeod, Hugh. "Religion in the City." In *Urban History Yearbook*. Cambridge University Press, 1978.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Sufi Pinggiran Menembus Batas-Batas*. Kanisius, 2007.
- Nawawi, Ruston. *Family Priority Rights in The Quran and Their Limits: A Maqāṣidī Exegetical Study of The Verses on Qarābah*. 2026. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/alyqqh43>.
- Ni'am, Naufalun. "IDENTIFIKASI HABITUS SANTRI DI KAFE BASA-BASI YOGYAKARTA." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2025.
- Noorbani, Muhammad Agus, Pusat Riset, Budaya Brin, et al. "Tadarus Al-Qur ' an Di Trotoar Sebagai Pertunjukan Kesalehan Di Ruang Publik." *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v17i2.1368>.
- Osho, Adesina, Iyalla Essien-Abasi, and Felix Ekweli. *Institutionalization: A Contemporary Perspective of the Old and New Institutionalism for Managers*. 447-453. (Lucknow InIa) 5, no. 4 (2017).
- Rapoport Amos. *The Meaning of the Built Environment*. THE

UNIVERSITY OF ARIZONA PRESS, 1982.

Ray Oldenburg. *The Great Good Place*. Marlow & Company, 1999.

S. N. Eisenstadt. "Institutionalization and Change." *American Sociological Review* 29, no. 2 (1964): 235–47.

Sanseverino, Ruggero Vimercati. "Theology of Veneration of the Prophet Muḥammad Knowledge and Love in the Shifā of Al-Qāḍī 'Iyāḍ (d. 544/1149) between Ḥadīth, Philosophy and Spirituality." In *The Presence of the Prophet in Early Modern and Contemporary Islam*. Brill, n.d.

Shah, Idries. "The Commanding Self." *Idriesshahfoundation*, n.d. ia kses 19 Juli, 2026. <https://idriesshahfoundation.org/books/the-commanding-self/#:~:text='The%20Commanding%20Self'%20is%20the,distort%20human%20progress%20and%20understanding.>

Sperl, Stefan. "Islamic Spirituality and the Visual Arts." In *ISLAMIC SPIRITUALITY*. Wiley Blackwell, 2023.

Stafford, Charles. *Learning Religion*. Edited by David Berliner. Berghahn Books, 2007.

Supawi, Trei Ilham &. Badrun. "Integrasi Budaya Arab Pra-Islam Dan Budaya Arab Di Indonesia." *Local History & Heritage* 9499 (2022): 53–58.

Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. 7. print., 1. publ. Cornell paperbacks 1977. The Lewis Henry Morgan Lectures 1966. Cornell Univ. Pr, 1991.

Urciuoli, Emiliano Rubens. "Citification of Religion: A Proposal for the Historical Study of Urban Religion." De Gruyter, n.d. <https://doi.org/10.1515/urbrel.12124596>.

Wright, Zachary Valentine. *Realizing Islam, Sustainable History Monograph Pilot OA Edition*. The University of North Carolina Press, 2020. <https://doi.org/10.1353/book.77197>.

Yang, Rong. "A Review of the Studies on Globalization and Urban Spaces: From the Perspective of Geographies of Religion." *Progress in Geography* 39, no. 1 (2020): 153–65. <https://doi.org/10.18306/dlkxjz.2020.01.015>.

Zucker, Lynne G. "The Role of Institutionalization in Cultural Persistence." *American Sociological Review* 42, no. 5 (1977): 726–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2094862>.

WAWANCARA

Syafi'i, Kuswaedi. Wawancara dengan tokoh yang mengisi pengajian. Bantul, 2026.

Mulyono, Edi. Wawancara dengan pemilik Kafe Main-Main. Bantul, 2026.

Rofi'i, Imam. Wawancara dengan General Manager Kafe Main-Main. Bantul, 2026.

Mahsun. Wawancara dengan pegawai Kafe Main-Main. Bantul, 2026.

Hanafi, Surya. Wawancara dengan peserta Mahallul Qiyam. Bantul, 2026.

Maji, Muhammad. Wawancara dengan Jama'ah Pengajian. Bantul, 2026.

Imdad, Muhammad. Wawancara dengan Jama'ah Pengajian. Bantul, 2026.

Rosyidin, Wawancara dengan Jama'ah Pengajian. Bantul, 2026.